

**HAMBATAN ASEAN REGIONAL FORUM DALAM  
MENYELESAIKAN SENGKETA LAUT CINA SELATAN**



Oleh :

**Imam Prayoga Pangestu**

**07041381722194**

Diajukan untuk menyusun skripsi pada program Strata Satu (1) Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**PALEMBANG**

**2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**HAMBATAN ASEAN REGIONAL FORUM DALAM  
MENYELESAIKAN SENGKETA LAUT CINA SELATAN  
SKRIPSI**

**Disusun oleh :**

**IMAM PRAYOGA PANGESTU**

**07041381722194**

**Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing,**

**Pembimbing I**

**Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D**

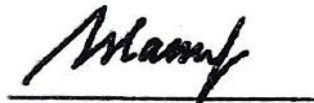
**NIP. 196504271989031003**



**Pembimbing II**

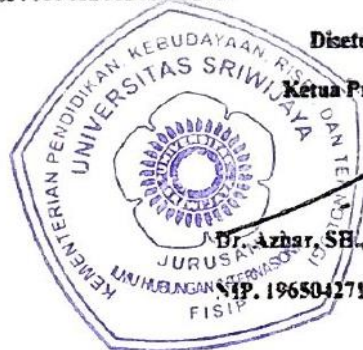
**Nar Aslamiah Supli., BIAM., M.SC**

**NIP. 199012062019032017**



**Disetujui Oleh,**

**Ketua Program Studi**



**Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D**

**NIP. 196504271989031003**

**HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
HAMBATAN ASEAN REGIONAL FORUM DALAM  
MENYELESAIKAN SENGKETA LAUT CINA SELATAN  
SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal 7 September  
2021 Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

**TIM PENGUJI SKRIPSI**

**Dr. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D**  
NIP. 196504271909031003




**Nur Ailamiah Supri, B.I.A.M., M.Sc**  
NIP. 199012062019032017



**Dr. Muhyanto, MA**  
NIP. 1956112219030312



**Mochammad Yustin Yusa, S.S., M.Si**  
NIP. 198708192019031006



**Palembang, 27 September 2021**

**Mengucapkan,**

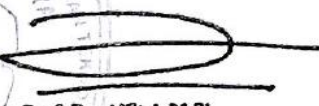
**Dekan**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Sriwijaya**



**Prof. Dr. Afitri, M.Si**  
NIP. 196601221990031004



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Imam Prayoga Pangestu

NIM : 07041381722194

Jurusan : Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Hambatan ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan” ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 16 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Imam Prayoga Pangestu

07041381722194

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt, karena atas berkas dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, Sholawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Skripsi ini saya lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional. Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya kerja sama dan bantuan dari pihak lain. oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terutama kepada orang tua yang saya cintai yaitu Bapak Juanda dan Ibu Elvi Meidiarti yang telah mendukung, memberikan doa serta memotivasi saya sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar dan baik.
2. Bapak Dr. Azhar, S.H., M.Sc., LL.M., LL.D yang merupakan dosen pembimbing I yang telah bersedia menyediakan tenaga, waktu, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi.
3. Ibu Nur Aslamiah Supli, BIAM., M.Sc yang merupakan dosen pembimbing II yang selalu memberikan dukungan serta bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penelitian dari awal sampai akhir penulisan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Mulyanto, MA yang merupakan dosen penguji yang telah memberikan saran serta masukan dan arahan terhadap skripsi saya.

5. Bapak Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si yang merupakan dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan terhadap skripsi saya.
6. Seluruh civitas Akademik Unsri terkhususnya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
7. Saudara Kandung saya Mutiara Ulan Dari, Citra Tri Septia, Clara Showatul Abida yang selalu menghibur di saat saya merasa lelah dalam penulisan skripsi ini.
8. Mutiara Dianisyah selaku pacar yang selalu memberikan dukungan kepada saya, menemani ,menghibur serta saran-saran dari awal mulai perkuliahan sampai saat ini.
9. Juliando Rachman, Khalid Darmansyah Putra, Fauzan Yalasena, Pramudya Noor Widyarto dan Defta Narendra yang selalu menemani selama masa-masa perkuliahan dan menjadi teman terdekat saya yang selalu memberikan dukungan, saran dan menghibur.

Saya berharap Allah Swt membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang disempurnakan dari penulisan skripsi ini atas kesalahan saya sendiri. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat dan mendorong kita untuk melakukan penelitian yang lebih baik dalam Studi Hubungan Internasional.

Palembang, 27 September 2021

Imam Prayoga Pangestu

07041381722194

## **ABSTRAK**

Hambatan merupakan suatu penyebab dimana permasalahan akan sulit diselesaikan, ASEAN Regional Forum merupakan suatu forum yang didirikan oleh ASEAN untuk menjadi tempat perwakilan di setiap negara duduk bersama dalam membicarakan masalah penyelesaian keamanan kawasan terutama konflik sengketa Laut Cina Selatan tanpa adanya kekerasan yang terjadi. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui apa saja hambatan ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dengan studi dokumentasi terdiri dari artikel, jurnal, website dan lain-lain. konsep teori yang digunakan yaitu Konstruktivisme dan Kepentingan Nasional. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu sekunder. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa mengalami beberapa hambatan seperti perbedaan kepentingan nasional setiap negara, kurangnya konsensus jelas yang ada di dalam ASEAN Regional Forum, sifat dunia yang anarki membuat negara tidak terlalu percaya akan suatu organisasi internasional.

**Kata Kunci : Hambatan, ASEAN Regional Forum, sengketa Laut Cina Selatan.**

## **ABSTRACT**

Barriers are a place where problems will be difficult to solve, the ASEAN Regional Forum is a forum established by ASEAN to be a place for representatives in each country to sit together in discussing the problem of resolving the South China Sea conflict without any violence. This study seeks to find out what are the obstacles of the ASEAN Regional Forum in resolving the South China Sea dispute. This study uses descriptive qualitative research methods. The data obtained with study documentation consists of articles, journals, websites and others. The theoretical concepts used are Constructivism and the National Interest. The type of research used in this research is qualitative. The data collection technique used is secondary. Based on the results of the research obtained, the ASEAN Regional Forum in resolving disputes encountered several obstacles such as differences in the national interests of each country, the lack of clear conventions in the ASEAN Regional Forum, the anarchic nature of the world that made countries not trust an international organization too much.

**Keywords: Barriers, ASEAN Regional Forum, South China Sea disputes.**



## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINIL.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>13</b>
1.1 Latar Belakang.....	13
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan Penelitian.....	18
1.4 Manfaat Penelitian.....	18
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	19
1.4.2 Manfaat Praktis.....	19
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
2.1 Tinjauan Pustaka.....	20

2.2 Kerangka Konseptual .....	30
2.2.1 Neorealisme .....	30
2.2.2 Kepentingan Nasional.....	32
2.3 Argumentasi Utama.....	34
2.4 Alur Pemikiran.....	35
<b>BAB 3 Metode Penelitian .....</b>	<b>36</b>
3.1 Desain Penelitian .....	36
3.2 Definisi Konsep .....	36
3.3 Fokus Penelitian.....	38
3.4 Unit Analisis .....	40
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	41
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	41
3.8 Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB 4 Gambaran Umum.....</b>	<b>45</b>
4.1 Sejarah Pembentukan ASEAN Regional Forum.....	45
4.2 Tujuan ASEAN Regional Forum.....	47
4.3 Pertemuan dan Hasil ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan.....	51
4.4 Profil Laut Cina Selatan.....	55

4.5 Konflik Laut Cina Selatan.....	56
4.6 Klaim negara-negara di Laut Cina Selatan.....	59
<b>BAB 5 Pembahasan.....</b>	<b>63</b>
5.1 Perbedaan Kepentingan Politik.....	63
5.2 Perbedaan Kepentingan Ekonomi.....	67
5.3 Perbedaan Kepentingan Keamanan.....	75
5.4 Sistem Internasional/Neorealisme dalam sengketa Laut Cina Selatan.....	82
5.5 Konflik Antar Negara pengklaim dan sikap ASEAN Regional Forum .....	84
5.6 Kelemahan ASEAN Regional Forum.....	89
5.7 Kerjasama yang dilakukan negara Pengklaim dan Sikap ASEAN Regional Forum.....	93
<b>BAB 6 Penutup.....</b>	<b>101</b>
6.1 Kesimpulan.....	101
6.2 Saran.....	101
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>103</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>109</b>

## **Daftar Tabel**

Tabel 1. Tinjauan Pustaka.....	20
Tabel 2. Fokus Penelitian.....	38

## **Daftar Gambar**

Gambar 1. Latar Belakang.....	16
Gambar 2. Alur Pemikiran.....	35

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

#### **1.1.Latar Belakang**

Kawasan Laut Cina Selatan adalah bagian dari Samudera Pasifik, termasuk sebagian dari wilayah Selat Malaka hingga Selatan Taiwan dengan luas sekitar 3,5 juta km<sup>2</sup>. Hal ini membuat Laut Cina Selatan merupakan wilayah perairan terluas/kedua setelah kelima Samudra. Tentu, kawasan Laut Cina Selatan memiliki sumberdaya yang sangat besar dan menjadi jalur pelayaran internasional serta distribusi minyak dunia. Cina, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia maupun Vietnam merupakan negara yang berbatasan dengan Laut Cina Selatan. Adapun sungai-sungai besar yang bermuara di Laut Cina Selatan yaitu sungai Mutiara (Guangdong), Red, Jiulong, Min, Rajang, Pahang, Pasig dan Mekong. Secara wilayah Laut ini di perkirakan dari arah laut barat daya sampai laut timur dari Kalimantan ke utara Taiwan sampai pesisir Fujian Cina. Sebelah selatan Taiwan, Cina serta sebelah barat Brunei Darussalam, Malaysia dan Filipina, sebelah timur Vietnam sampai sebelah timur laut Singapura maupun Malaysia.

Masalah konflik kepentingan negara-negara disebabkan karena adanya kepentingan nasional setiap negara dalam mempertahankan eksistensinya untuk meminimalisir konflik di lautan serta tenggelamnya kapal yang dapat menimbulkan korban. Kawasan Laut Cina Selatan sangat diinginkan negara terutama dalam meningkatkan Perekonomian dan Politik membuat negara dapat memperluas perannya di kanca internasional dengan banyaknya kapal-kapal yang (Murhpy, 2013). Konflik Laut Cina Selatan diawali oleh klaim Cina atas Kepulauan Paracel dan Spratly pada tahun 1974 dan 1992 karena Cina telah memasukkan Kepulauan Spratly, Paracels dan

Pratas. Pada tahun yang sama Cina mempertahankan keberadaannya militernya di Kepulauan tersebut. Secara cepat keputusan ini mendapatkan respon terutama dari negara-negara anggota ASEAN seperti Vietnam, Filipina, Malaysia dan Brunei Darussalam. (Evelyn, Meeting the China Challenge, 2005). Sejak klaim Cina atas Kepulauan di Laut Cina Selatan. Vietnam dan Cina di tahun 1979 memanas mengakibatkan terjadinya bentrok antar Angkatan Laut kedua negara sampai mengakibatkan tenggelamnya kapal Vietnam dan menelan korban. Pada tahun 1992 sampai 1997 Vietnam dan Filipina menganggap Spratly dan paracel merupakan wilayah teritorialnya. Konfrontasi yang dilakukan oleh Cina dan Vietnam ketika adanya eksplorasi minyak dalam wilayah perairan internasional. Pada tahun 1996 terjadinya kontak senjata antara Filipina dan Cina sedangkan di tahun 1998 Filipina menembaki kapal nelayan Vietnam sampai pada tahun 2000 tentara Filipina juga menembaki nelayan Cina yang menyebabkan konflik ini mengaikatkan kekuatan militernya. Pada tahun 2001 tentara Vietnam mengeluarkan tembakan peringatan kepada pesawat pengintai Filipina yang berlayar di Kepulauan Spratly (Goh, 2005). Klaim Cina yang menyatakan bahwa Laut Cina Selatan merupakan kawasan teritorialnya yang secara tidak langsung membuat negara lain bertindak Malaysia sendiri menerbitkan peta baru yang didalamnya termasuk gugus kepulauan Spratly yang masuk kewilayah landas kontinennya. Itu aba ialah sebutan dari Malaysia terhadap wilayah Kepulauan Spratly dan Nansha Quadao sebutan Cina terhadap Kepulauan Spratly. Dalam peta yang dibuatnya sangat jelas telah memasukkan beberapa pulau sebagai wilayah teritorialnya yang juga sudah diklaim oleh Vietnam, Filipina maupun Cina. Malaysia menyebut Klaimnya atas dasar landas kontinen dan zona ekonomi eksklusif yang terletak dekat daratan utama Sabah. Brunei Darusaalam juga mengklaim beberapa pulau kecil termasuk karang Louisa yang menyebabkan klaim tumpang tindih dengan Malaysia. Sehingga ditentang keras oleh Malaysia. Walaupun telah ada upaya

yang dilakukan oleh kedua negara ini juga belum terselesaikan. Karena Brunei Darussalam menunjukkan peta barunya malah memperluas landas kontinennya yang melewati Rifleman Bank sampai 350 mil. Sehingga telah melewati batas landas kontinen yang telah ditetapkan oleh UNCLOS 1982 (Agoes, 1993).

Potensi kekayaan laut serta banyaknya ikan membuat setiap negara ini berkonflik untuk mendapatkan sumber daya yang ada. Terutama Laut ini mempunyai potensi yang begitu strategis karena sepertiga kapal di dunia melintasinya. Laut Cina Selatan juga memiliki kekayaan makhluk hidup yang mampu menopang kebutuhan pangan jutaan orang di Asia Tenggara sekaligus cadangan gas alam dan minyak yang besar. Berdasarkan luasnya, Laut Cina Selatan merupakan wilayah perairan yang terluas. karena didalamnya mengandung minyak bumi dan gas alam serta menjadi kawasan perdagangan dan pelayaran internasional yang dilewati oleh banyak kapal. Laut Cina Selatan merupakan badan air yang sangat penting secara geopolitik lebih dari 50% kapal kargo melintasi Selat Malaka, Selat Lombok, Selat Sunda dan lebih dari 1,6 juta mm<sup>3</sup> minyak mentah setiap harinya melewati Selat Malaka. Cadangan minyak bumi terbukti sebesar 1,2 km<sup>3</sup> dengan perkiraan 4.5 km<sup>3</sup>. Cadangan gas alamnya yang besar sehingga diperkirakan 7.500 km<sup>3</sup> dari Laporan *U.S Energy Information Administration* tahun 2013 total cadangan minyak disana menjadi 11 Milliar barel di tahun 2014 (Sukiyah, 2014).



ASEAN yang merupakan organisasi tingkat regional negara kawasan di Asia Tenggara diharapkan mampu menemukan solusi terhadap permasalahan ini dan menjadi penengah. Terutama dengan adanya ASEAN Regional Forum yang beranggotakan sebanyak 27 Negara anggota ASEAN (Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Vietnam, Laos, Myanmar, Filipina, Thailand, Singapura dan Malaysia beserta 10 negara Mitra Wicara ASEAN (Kanada, Amerika Serikat, Jepang, India, Cina, Rusia, Korea Selatan, Selandia Baru dan Uni Eropa) termasuk beberapa Negara kawasan Mongolia, Pakistan, Bangladesh, Sri Lanka, Korea Utara dan Papua Nugini. ASEAN Regional Forum sendiri merupakan Forum yang dibuat oleh ASEAN pada tahun 1994 sebagai suatu wahana bagi dialog dan konsultasi mengenai hal-hal yang terkait dengan politik dan keamanan di kawasan. Pembahasan sengketa Laut Cina Selatan pertama kali dimulai pada pertemuan ASEAN Regional Forum ke-2 pada tanggal 1 agustus 1995 yang menghasilkan Laporan-laporan tentang seminar yang akan dilakukan, negara-negara pengklaim juga memuji konsultasi adanya seminar bilateral dan multilateral, pemerintah dan non-



pemerintah di kawasan Asia Pasifik termasuk *Workshop* Indonesia tentang mengelola konflik di Laut Cina Selatan sebagai sarana yang penting dalam meningkatkan kerjasama maupun dialog. Upaya ASEAN Regional Forum tidak hanya sampai disini, forum dialog tentang sengketa Laut Cina Selatan tetap dipertahankan. Dalam meminimalisir konflik terciptanya penandatanganan *Declaration on the Conduct of Parties in the South Cina Sea* oleh wakil menteri luar negeri Cina Wang Yi dan menteri luar negeri ASEAN, pada pertemuan ASEAN di Kamboja, Phnom Penh 2002. Sedangkan pada tanggal 31 Juli 2002, ASEAN Regional Forum mengadakan pertemuan yang ke-9 di Brunei Darussalam yang menghasilkan terciptanya kesepakatan antara Menteri dalam mengadopsi Kode etik di Laut Cina Selatan dalam meninjau kembali prinsip-prinsip UNCLOS. Selanjutnya sampai pada pertemuan. Pertemuan ASEAN Regional Forum yang ke-11 dilaksanakan pada 2 Juli 2004 di Indonesia dengan dihadiri oleh seluruh negara peserta ASEAN Regional Forum menekankan bahwa implemmentasi *Declaration on the Conduct of Parties in the South Cina Sea* sangat penting dibahas dalam forum. Menteri Luar Negeri menyarankan bahwa semua negara harus menjunjung tinggi prinsip kepercayaan dan diharapkan semua pihak mencari cara dalam melakukan kegiatan yang akan diselenggarakan pada pejabat senior. ASEAN dan Cina menyarankan untuk dibentuknya ASEAN Cina *Working Group* untuk mengawal Implemmentasi DOC. Pada pertemuan ARF ke-12 di Laos pada tanggal 25 Juli 2005 dan pertemuan ARF ke-13 pada tahun 2006 di Malaysia yang menghasilkan bahwa seluruh peserta tetap menyambut baik upaya Cina dan ASEAN dalam mengimplementasikan DOC karena menjadi forum komunikasi bersama dan menciptakan kemitraan strategis antara ASEAN dan Cina (ASEAN S. , Pernyataan Ketua dalam Forum Regional ASEAN Keduabelas dan Ketigabelas). Pada pertemuan ASEAN Regional forum 14,15,16 optimis dalam upaya memajukan *Declaration on the Conduct of Parties in the South Cina Sea* dan menyusun

Regional *Code of Conduct* tanpa mengabaikan Hukum Internasional UNCLOS. Sehingga dari pertemuan ke-17 sampai pertemuan ke-21 yang berlangsung di Myanmar pada tahun 2014, Para Menteri mendorong upaya yang sama dari setiap negara peserta untuk sepenuhnya menerapkan *Declaration on the Conduct of Parties in the South Cina Sea* dan membentuk *Code of Conduct*.

ASEAN Regional Forum telah berupaya dalam menyelesaikan permasalahan ini dari tahun 1995 setelah pertamakalinya permasalahan Laut Cina Selatan masuk dalam pembahasan ASEAN Regional Forum dan sampai sekarang permasalahan ini masih juga belum selesai dan berbuah hasil. Karena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hambatan yang dihadapi ARF dalam menyelesaikan sengketa LCS.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan isi dari latar belakang, peneliti menetapkan rumusan masalah :

1. Apa Hambatan ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan Apa saja yang menjadi Hambatan ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi tinjauan pustaka/referensi untuk kajian Hubungan Internasional bagi para akademisi yang akan melaksanakan penelitian dalam permasalahan Hubungan Internasional terutama Hambatan dari ASEAN Regional Forum dalam menyelesaikan sengketa Laut Cina Selatan yang sampai sekarang belum terselesaikan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Berguna sebagai masukan untuk jurusan Ilmu Hubungan Internasional dalam memberikan pengetahuan bagi mahasiswa sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan sedikit masukan dalam jurusan.
2. Adanya hasil dari penelitian ini menambah sumber informasi dan diharapkan kedepannya mahasiswa yang lain, dapat menjadikan penelitian lanjutan di tahun-tahun yang akan datang.
3. Menambah wawasan baru bagi para akademisi Ilmu Hubungan Internasional.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk memberikan bayangan apa saja yang menjadi penghambat dalam penyelesaian sengketa Laut Cina Selatan di lingkungan terutama di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

## Daftar Pustaka

Burges, R. R. (2014). CNO: Malaysia Offers U.S. P-8 Detachment Site SEAPOWERS For Greenert's original comments, delivered at a think tank event in Washington, see "Admiral Greenert on the Asia-Pacific Rebalance," Carnegie Endowment for. *For Greenert's original comments, delivered at a think tank event in Washington.*

Pamungkas, W. A. (2016). *Tinjauan Hukum Internasional terhadap reklamasi Pulau-Pulau yang dipersengketakan di Laut Cina Selatan oleh Republik Rakyat Tiongkok*. Sumatera Utara: Departemen Hukum Internasional Universitas Sumatera Utara.

R, J. (n.d.). *Taiwan Plans New Infrastructure for Disputed South China Sea Claim*. Retrieved November 2016, 13, from <http://www.voanews.com/a/taiwan-plans-new-infrastructure-for-disputed-south-china-sea-claim/1741463.html>.

*Jokowi Kunjungi Natuna Pertama Kali*. (2017, juni 21). Retrieved from [//www.rappler.com/indonesia/137378-jokowi-kepulauan-natuna-kri-imam-bonjo](http://www.rappler.com/indonesia/137378-jokowi-kepulauan-natuna-kri-imam-bonjo).

Adiyudha, Rizkian, Nursalikah, & Ani. (2018). *Xi Jinping Tak Akan Angkat Kaki Dari Laut Cina Selatan*. Retrieved from <https://www.google.co.id/amp/s/m.republika.co.id/amp/pb0pwq366>.

Administration, U. I. (2013). *South China Sea*. Retrieved 10 02, 2018, from <https://www.eja.gov/02/10/2018,01:48 WIB>: <https://www.eja.gov/02/10/2018,01:48 WIB>

Agency, C. I. (2013). *The World Factbook*. Retrieved April 15, 2013, from <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/rp.html>

Agoes, E. R. (1993, oktober). *Pro Justitia tahun XI*. Pro Justitia tahun XI.

Anderson, C. H. (1998). International Relations. *Conflict and cooperation at the turn on the 23th century*, 61.

ASEAN, S. (2007). Pernyataan Ketua dalam Forum Regional ASEAN Kedua. *Dalam Forum Regional ASEAN, Seri Dokumen 1994 - 2006*, 10.

ASEAN, S. N. (1988). *ASEAN-Selayang Pandang*. Jakarta: Departemen Luar Negeri.

ASEAN, S. (n.d.). Pernyataan Ketua dalam Forum Regional ASEAN Keduabelas dan Ketigabelas. *Dalam Forum Regional ASEAN, Seri Dokumen 1994 - 2006*, 356-432.

ASEAN, S. (n.d.). Pernyataan Ketua dalam Forum Regional ASEAN Kesepuluh. *Dalam Forum Regional ASEAN, Seri Dokumen 1994 - 2006*, 263.

- Baldwin, D. A. (278). Neorealism and Neoliberalism. *The Contemporary Debate*.
- Banyu Perwita, A. A., & Yan, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif "Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burchill, Scott, & Linklater, A. (2009). *Teori-Teori Hubungan Internasional*. Bandung: Nusa Media.
- Cahill, B. (2013). *Geopolitik of the South China Sea*. Retrieved april 9, 2013, from <http://c299791.r91.cf1.rackcdn.com/bencahilly2.pdf>:  
<http://c299791.r91.cf1.rackcdn.com/bencahilly2.pdf>
- Chung, C. (2013). *The Spratly Islands Dispute*. Retrieved April 26, 2013, from Decision Units and Domestic Politics: <http://Unsworks.unsw.edu.au/fapi/datastream/unswork>
- Ciorciari, J. D., & W, J. C. (2012). *The Sino-Vietnamese Standoff in The South China Sea*. Georgetown: Journal of International Affairs.
- Cobus, P. (2017). *Laut China Selatan*. Retrieved Maret 15, 2017, from Voa News: <http://project.voanews.com/south-China-sea/indonesian/china/>
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research : Planning, Conducting, and*. Singapura: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Djalal , H. (1990). Potensial Conflict In The south China Of The Sea. *In Insearch of cooperation*, 15.
- Elin, H. (2014). *Regional Organizations and Sanctions Againts Members, Explaining the Different Trajectories of the African Union*. Retrieved from The league of Arab States, and the Association of the Southeast Asians Nations: [http://userpage.fuberlin.de/kfgeu/kfgwp/wpseries/WorkingPaperKFG\\_59.pdf](http://userpage.fuberlin.de/kfgeu/kfgwp/wpseries/WorkingPaperKFG_59.pdf)
- Energi AS, A. I. (2016). *Laut Cina Selatan*. Retrieved November 10, 2016, from [http://www.eia.gov/coun-trys/analysisbriefs/South\\_China\\_Sea/south\\_china\\_sea.pdf](http://www.eia.gov/coun-trys/analysisbriefs/South_China_Sea/south_china_sea.pdf).
- Ernest, B. (2012). China Reveals Its Hand on ASEAN in Phnom Penh.
- Evelyn, G. (2005). Meeting the China Challenge. *The U.S. in Southeast Asian Regional Security Strategies*, 31.
- Evelyn, G. (2005). Meeting the China Challenge. *The U.S. in Southeast Asian Regional Security Strategies*, 9.
- G, A., & T, D. S. (1993). *Teknologi Farmasi Likuida Dan Semi Solida*. Bandung : Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu Hayati Institut Teknologi Bogor.

- Goh, E. (2005). Meeting the China Challenge. *The U.S. in Southeast Asian Regional Security Strategies*, 9.
- Hamidi. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Hasenclever, A. e. (2000). *Integrating Theories of International Regimes* (3 ed.). Cambridge University Press.
- Heydarian, R. J. (2016). *Dual Track Trouble In The South China Sea*. Retrieved Februari 4, 2016, from [http://www.atimes.com/atimes/southeast asia/SEA-01-200813.html](http://www.atimes.com/atimes/southeast%20asia/SEA-01-200813.html)
- Hyer, E. (1995). The South China Sea Disputes. *Implications of China's Earlier Territorial Settlement*, 39.
- International Studies, C. a. (2017). *11-Dash Line Map*. Retrieved maret 07, 2017, from Document Loud: <https://www.documentcloud.org/documents/1347513-prc-img-eleven-dotted-line-1947.html#annotation/a185712>
- J, V. M. (2013). *What the 'Zero Draft Code of Conduct for the south Cina Sea Says (and Doesn't Say)*. Retrieved from Global Asia Feature Essay Navigating Differences: <https://www.globalasia.org/wpcontent/Uploads/2013/03/43.pdf>
- Jack, P. C., & Roy, O. (1999). *Kamus Hubungan Internasional*. Bandung: Abardin.
- Jackson, R., & sorensen, G. (1999). *Introduction to International Relations*. New York: Oxford University Press Inc.
- Jepang, K. L. (2017). *Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN Regional Forum (ARF) ke-21*. Retrieved Januari 2017, 14, from [http://www.mofa.go.jp/fp/nsp/page23e\\_000294.html](http://www.mofa.go.jp/fp/nsp/page23e_000294.html)
- Jordan, William, Stern, L. M., & Lohman, W. (2012). U.S-Vietnam Defense Relations. *Investing in Strategic Alignment*.
- Keohane, R. O. (1998). International Institutions: Two Approaches . *International Studies Quarterly*, 379-396.
- L, D. C. (2014). Claims to the South China Sea. In South China Sea. *Energy and Security Conflicts*.
- L, Z. (2018). *China and Brunei to step up Oil and Gas Development in Disputed South China Sea*. Retrieved from [https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2173959/china-and 14 brunei-stepoil-and-gasdevelopment-disputed-south](https://www.scmp.com/news/china/diplomacy/article/2173959/china-and-14-brunei-stepoil-and-gasdevelopment-disputed-south).
- L. L. (2009). *ASEAN Regional Forum at Twenty Promoting Peace and Security in The Asia Pasific*. Brunei Darussalam: World Affairs Press.
- Li, M. (2010). Reconciling Assertiveness and Cooperation? *China's Changing Approach to The South China Sea Dispute, Security Challenges*, 52-53.

- Magazine, A. I. (2013). *Digital Gazetteer of The Spratly Island* . Retrieved maret 15, 2013, from <http://dokufunk.org/upload/allspratlyfeatures.pdf?PHPSESSID=49b540aa0adde3a978d73310a88528c>:  
<http://dokufunk.org/upload/allspratlyfeatures.pdf?PHPSESSID=49b540aa0adde3a978d73310a88528c>
- Mahadzir, D. (2013). Malaysia To Establish Marine Corps, Naval Base Close to James Shoal. *IHS Jane's Defence Weekly*.
- Mearsheimer, J. (2007). International Relations Theories. *Discipline and Diversity*.
- Mersheimer, J. J. (2007). Structural Realism' in: Tim Dunne, Miljka Kurki and Steve Smith. *International Relations Theories*, 71-88.
- Minh, L. L. (1995). *ASEAN Regional Forum at Twenty Promoting Peace and Security in The Asia Pasific*. Brunei Darussalam: World Affair Press.
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Murhpy, A. M. (2013). *Sengketa Kepulauan Spratly*. Retrieved mei 2013, 24, from Potensi Konflik di Asia Tenggara: <http://militaryanalysisonline.blogspot.com/2013/09/sengketa-kepulauan-spratly-potensi.html>,
- Nasional, D. P. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Natuna, P. K. (2013). *Kondisi Geografis-Kabupaten Natuna*. Retrieved Januari 20, 2014, from <http://www.natunakab.go.id/kondisigeografis.html>:  
<http://www.natunakab.go.id/kondisigeografis.html>
- P, P. (2017). *The Truth About China's Indonesia South China Sea Tantrum*. Retrieved from <https://thediplomat.com/2017/09/thetruthabout-chinas-indonesia-south-chinasea-tantrum/>
- Padelford, N. J., & Lincoln, G. A. (n.d.). *The Dynamic of International Politic*. New York: The Macmillan Company.
- Panttamon , P., & Araya, C. M. (2017). The Territorial Dispute Over The South China Sea. *Natural Resource in a Global World*.
- Perwita, & Yani. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pinotti, T. (2015). China and Vietnam in The South China Sea. *Dipute and Strategic Questions, Brazilian Journal of Strategy and International Relation*, 168.
- R, A. R. (2016). *Achmad Rustandi R. 2016. Gaya Kepemimpinan: Pendekatan Bakakt Situasional*. Bandung: ARMICO.

- Ras, A. R. (2001). *Konflik Laut Cina Selatan dan Ketahanan Regional Asia Pasifik*. Jakarta: PT. Rendino Putra Sejati dan TNI AL.
- Redaksi, T. (2010). *Profile Blok Natuna Cadangan Gas Terbesar di Dunia*. Retrieved Januari 20, 2014, from <http://www.tribunnews.com/tribunners/2010/11/20/profile-blok-natuna-cadangan-gasterbesar-di-dunia>: <http://www.tribunnews.com/tribunners/2010/11/20/profile-blok-natuna-cadangan-gasterbesar-di-dunia>
- Reuters. (n.d.). *Why China is coming to Brunei's aid as its oil slowly runs out*. Retrieved 2020, from <https://www.scmp.com/print/news/china/diplomacydefence/article/2135748/why-chinacoming-bruneis-aid-its-oil-slowlyruns-out>.
- Roza, & Rizki. (2013). *Konflik Laut China Selatan dan Implikasinya terhadap Modernisasi Militer*. In *Konflik Laut China Selatan dan Implikasinya terhadap Kawasan*. Jakarta: P3DI Setjen DPR Republik Indonesia and Azza Grafik.
- Rudy, & May, T. (2002). *Studi Strategis. Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, 116.
- S, H. (1970). *International Organization and the International System*. International Organization.
- Setyasih, H. (2015). *Kepentingan Nasional China Dalam Konflik Laut China Selatan*. *Artikel Ilmu Hubungan Internasional Fisip Unsri Surakarta*, 4.
- Simela, M. V. (2012). *Kepentingan China dan Posisi Asean dalam Sengketa laut China*. *jurnal info singkat Hubungan Internasional*, 6.
- Sindonews. (2013, Agustus Minggu). *Malaysia memperkuat kerjasama militer dengan Amerika Serikat*. Retrieved from <https://international.sindonews.com/berita/775254/40/malaysia-perkuat-kerjasama-militer-dengan-as>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Y. (2019). *Dilema Keamanan dan Respons Kolektif ASEAN Terhadap Sengketa Laut China Selatan* (Vol. 3). Yogyakarta: Universitas Amikom.
- Suherman, Y. (2019). *Dilema Keamanan dan Respons Kolektif ASEAN terhadap Sengketa Laut Cina Selatan* (Vol. 3). Yogyakarta: Universitas Amikom Yogyakarta.
- Sukiyah, E. (2014, Mei 24). *PENGARUH TUMPUKAN DANGEROUS GROUND TERHADAP PEMBENTUKAN KOMPLEK DANAU KUTEL, KALIMANTAN TIMUR*. *Geologi untuk meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, 207.



- Tim, D., & Schmidt, B. C. (2001). Realism dalam John Baylis and Steve Smith. *The Globalization of World Politics*, 141-161.
- Usman, A., & Sukma, R. (1997). *Konflik Laut China Selatan dan Tantangan bagi*. CSIS.
- Usman, A., & Sukma, R. (1997). Konflik Laut Cina Selatan. *Tantangan bagi ASEAN*.
- W, W., & C, X. (2011). *Who Supports China in the South China Sea and Why*. Retrieved 2020, from <https://thediplomat.com/2016/07/who-supports-china-in-the-south-chinasea-and-why/>
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. California: Addison Wesley-Publishing Company .
- Waltz, K. N. (1988). The Origins of war in Neorealist Theory. *Journal of Interdisciplinary*, 615-628.
- Wiranto, S. (2016). *Resolusi Konflik Menghadapi Laut Tiongkok Selatan dari Perspektif Hukum Internasional*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Wu, K., Fesharaki, F., & Westley, S. B. (2013). *Oil in Asia and the Pacific*. Retrieved April 26, 2013, from Production Consumption: <https://scholarspace.manoa.hawaii.edu/bitstream/handle/10125/3843/api085.pdf?sequence=1>
- Yamaguchi, S. (2016). Strategic of China's Maritime Actors in the South China Sea. *China Perspective, centre d'etude Francais sur la Chin aConterporaime*, 28.
- Yep, E., & Hall, S. (2014). Malaysia, China Keep Low Profile on Conflicting Sea Claims. *The Wall Street Journal*.
- Z, H. (2011). Sino-Philippines Relations. *Moving Beyond South China Sea Dispute?*, 57-76.
- Zsombor, P., & Kuch, N. (2013). *Cambodia Criticized for ASEAN Meeting Failure*. Retrieved from <http://www.reuters.com/article/ussouthchinasea-cambodiaidUSKBNONS0WV20150507>